
**ANALISIS RANTAI PASOKAN HASIL TANGKAPAN IKAN
DI KOTA MANADO DAN KOTA BITUNG***SUPPLY CHAIN ANALYSIS CATCH FISH IN MANADO AND BITUNG*

Oleh:

Regino Jansen¹
Jacky S.B. Sumarauw²^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangie-mail: [1jansenregino@yahoo.com](mailto:jansenregino@yahoo.com)
[2jq_sb@yahoo.com](mailto:jq_sb@yahoo.com)

Abstrak: Indonesia merupakan negara maritim yang kaya akan potensi hasil lautnya. Namun demikian tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan tersebut masih belum optimal, baik untuk pemenuhan konsumsi ikan dalam negeri maupun pemenuhan permintaan ekspor. Pada provinsi Sulawesi Utara, terlebih khusus Kota Manado dan Kota Bitung yang merupakan daerah pesisir, mempunyai banyak kelompok nelayan tangkap yang mempunyai beragam rantai pasokan hasil tangkapan ikan.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana rantai pasokan hasil tangkapan ikan di Kota Manado dan Kota Bitung serta melihat apakah terdapat perbedaan antara rantai pasokan hasil tangkapan ikan di Kota Manado dan Kota Bitung. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data primer dari wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara rantai pasokan hasil tangkapan ikan di Kota Manado dan Kota Bitung. Kelompok nelayan tangkap di Kota Manado lebih pada penjualan ikan langsung di pasar, pelelangan ataupun menjual tangkapan ikan di tempat kelompok nelayan. Sedangkan pada kelompok nelayan di Kota Bitung, peran pengumpul ikan sangat mempengaruhi rantai pasokan hasil tangkapan ikan.

Kata Kunci: Rantai Pasokan, Tangkapan Ikan.

Abstract: Indonesia is a maritime country which is rich in potential of marine product. however, the level of fishery resources utilization is not optimal. Either for fulfillment of fish consumption or export demand. In North Sulawesi, specifically Manado and Bitung City which are coastal area, has many fisherman who have diverse supply chain of fish catches. The purpose of this reaserch is to know how the supply chain of fish catches in Manado and Bitung City and to find the difference between the supply chain of fish catches in Manado and Bitung City. This research is classified as a qualitative description, with the primary source was taken from the interviews and observation. The result concluded that the supply chain of fish catches in Manado and Bitung City have difference. The fisherman in Manado City selling fish directly to the traditional market, fish distribution, or in the fisherman place. While the fisherman in Bitung City, the role of collecting fish influence the supply chain of fish chatches.

Keyword: Supply Chain, fish catches.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara maritim yang kaya akan potensi hasil lautnya. Indonesia memiliki potensi fisik dari lautnya yaitu dengan jumlah pulau sekitar 17.508 pulau, luas wilayah laut Indonesia sekitar 5.176.000 km², perairan nusantara 2,8 juta km² luas teritorial 0,3 juta km², perairan nasional 3,1 juta km², luas zona ekonomi eksklusif (ZEE) 3 juta km², dan panjang garis pantai lebih dari 81.000 km² (Dewan kelautan Indonesia 2011) dan memiliki potensi sumber daya perikanan tangkap laut sebesar 6,3 juta ton per tahun dan yang sudah dimanfaatkan sebesar 6 juta ton lebih. Selain faktor musim terdapat faktor tingginya biaya distribusi ikan dari wilayah timur ke wilayah barat atau ke Jawa. Tingginya biaya transportasi dari produsen penangkapan ikan di wilayah timur ke konsumen atau industri di wilayah barat berakibat tingginya harga ikan konsumsi dan mahalannya bahan baku untuk industri perikanan. Yang akan mengakibatkan beralihnya konsumen dari konsumsi ikan ke bahan pangan lain dan ini dapat pula mengakibatkan berkurangnya produksi industri perikanan (pengolahan). Ikan sebagai produk dalam sistem logistik mempunyai karakteristik tersendiri. Berbeda dengan beras, ikan jauh lebih *perishable* sehingga perlu penanganan logistik yang lebih kompleks dan mahal, terutama dalam hal penyimpanan yang memerlukan unit berpendingin.

Wilayah Sulawesi Utara, masih mengalami kelangkaan bahan baku ikan. Beberapa alasan sehingga terjadinya kelangkaan bahan baku ikan di daerah Sulawesi Utara antara lain karena adanya kelangkaan BBM yang dipasok ke kapal penangkapan ikan, pasokan listrik, cuaca buruk, musim migrasi ikan ke habitat asal, mekanisme pasar, hingga usia kapal termasuk alat penangkap ikan yang sudah kadaluarsa. Kesenambungan produksi ikan di Sulawesi Utara meskipun pada saat panen raya ikan tidak bisa dijamin disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki nelayan yaitu: sarana penangkapan (kapal dan alat tangkap), ketersediaan bahan pengawet berupa es balok, kelangkaan bahan bakar minyak. Khusus di bagian penyimpanan berpendingin (*cold storage*) dalam beberapa survei di lapangan di wilayah timur seperti di Bitung banyak *cold storage* yang beroperasi jauh di bawah kapasitas bahkan sampai hanya 50 persen dari kapasitas terpasang. Selain ikan sebagai bahan baku *cold storage*, terjadi pula persaingan dalam jenis pengadaan peralatan *cold storage*.

Wilayah Bitung persaingan terjadi antara *cold storage* besar dengan yang kecil. Masalah dilakukan kajian untuk pembuatan Perda penarikan retribusi untuk pengiriman ikan ke luar propinsi untuk mencukupi kebutuhan ikan sebagai bahan industri pengolahan ikan di Sulawesi Utara. Untuk wilayah Manado, kelompok nelayan perikanan tangkap kota Manado telah mendapat bantuan kapal penangkapan ikan dari kementerian Kelautan dan Perikanan, sehingga bisa meningkat hasil tangkapannya. Produksi perikanan tangkap yang dominan di Kota Manado adalah jenis ikan pelagis seperti ikan tude, malalugis, tongkol hingga cakalang oleh kelompok nelayan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Rantai pasokan hasil tangkapan ikan Kota Manado.
2. Rantai pasokan hasil tangkapan ikan Kota Bitung.
3. Perbedaan rantai pasokan pada hasil tangkapan ikan Kota Manado dan Kota Bitung.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Rantai Pasokan (*Supply Chain Management*)

Supply Chain Management (SCM) adalah metode, alat, atau pendekatan pengelolaannya. Namun perlu ditekankan bahwa *SCM* menghendaki pendekatan atau metode yang terintegrasi dengan dasar semangat kolaborasi (Wikipedia, 2012). Lambert (1998:9), menyatakan bahwa *SCM* merupakan integrasi atas proses-proses bisnis dari pengguna akhir melalui pemasok awal yang menyediakan produk, jasa, dan informasi yang memberikan nilai tambah bagi pelanggan. Krajewski (2002:18) menyebutkan bahwa manajemen rantai pasokan adalah proses dimana mengembangkan strategi untuk mengatur, mengontrol dan memotivasi sumber daya yang terlibat dalam aliran jasa dan material dalam rantai pasokan.

Rantai Pasok

Martin Christoper (1998:2) rantai pasok adalah jaringan organisasi yang saling terhubung dan saling bergantung untuk bekerja sama meningkatkan aliran material dan informasi dari pemasok ke pengguna akhir. Ernebt L. Nicohlas, JR (1999:2) rantai pasok meliputi semua aktivitas yang terkait dengan aliran barang dari tahap awal sampai tahap akhir.

Perikanan

Perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya, mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan (profil kelautan dan perikanan Sulawesi Utara). Hempel dan Pauly (Fauzi, 2010) perikanan adalah kegiatan eksploitasi sumber daya hayati dari laut. Perikanan yang diungkapkan oleh Hempel dan Pauly ini membatasi pada perikanan laut, karena perikanan memang berasal dari kata *hunting* (berburu) yang harus dibedakan dari kegiatan *farming* seperti budi daya.

Landasan Empiris

1. Triyani dan Yusuf (2015), dalam penelitian tentang analisis rantai manajemen rantai pasokan lobster (studi kasus di kabupaten Simeulue, Aceh) menunjukkan bahwa kabupaten Simeulue memiliki sumber daya alam khususnya perikanan budi daya yang unggul. Rantai pasokan di Kabupaten Simeulue terdiri dari 1 rantai serta 7 pemetaan dalam manajemen rantai pasokan.
2. Wulan, Nurmalina, Setiawan (2015), dalam penelitian tentang efisiensi kinerja rantai pasokan ikan lele di Indramayu, Jawa Barat menunjukkan bahwa Hasil kinerja kelompok tani ikan lele belum cukup efisien daripada kinerja penyalur pemasaran.
3. Soeratno (2016), dalam penelitian tentang analisis model supply chain ikan cakalang di Kota Manado, menunjukkan Nilai perolehan paling besar bagi nelayan adalah jika penyaluran Ikan Cakalang dilakukan seluruhnya di pelelangan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik yang berlangsung saat ini atau saat lampau.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kota Manado dan Kota Bitung karena sesuai observasi yang ada merupakan tempat yang berada di pesisir pantai yang mempunyai banyak kelompok-kelompok nelayan tangkap. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Juli – Agustus tahun 2016.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menempuh beberapa langkah dalam hal pelaksanaannya yaitu diawali dengan studi terhadap masalah yang akan diangkat dari berbagai literature yang ada dan juga beberapa informasi yang disediakan di dunia virtual atau internet. Selanjutnya dilakukan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan menentukan tujuan serta manfaat penelitian. Langkah selanjutnya adalah pencarian data primer berupa kuisisioner yang dibagikan pada objek penelitian. Setelah semua masalah dirangkum maka diadakan pengolahan data. Setelah didapat hasil analisisnya maka akan dimulai pembahasan yang akan menghasilkan kesimpulan dan saran.

Populasi dan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah para pelaku di bidang perikanan terutama para nelayan ikan tangkap yang ada di Kota Manado dan Kota Bitung. Metode sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel acak sederhana sebagai teknik pengambilan sampel. Sampel akan diambil secara acak pada kelompok nelayan tangkap yang tinggal di kota Manado dan kota Bitung, yaitu 6 kelompok nelayan di Kota Manado dan 4 nelayan di Kota Bitung.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis. Pada pendekatan ini, metode penelitian diarahkan untuk mendapatkan informasi/gambaran detail dari persepsi responden sebagai partisipan rantai pasokan suatu fenomena yang terjadi dalam satu unit sosial tertentu.

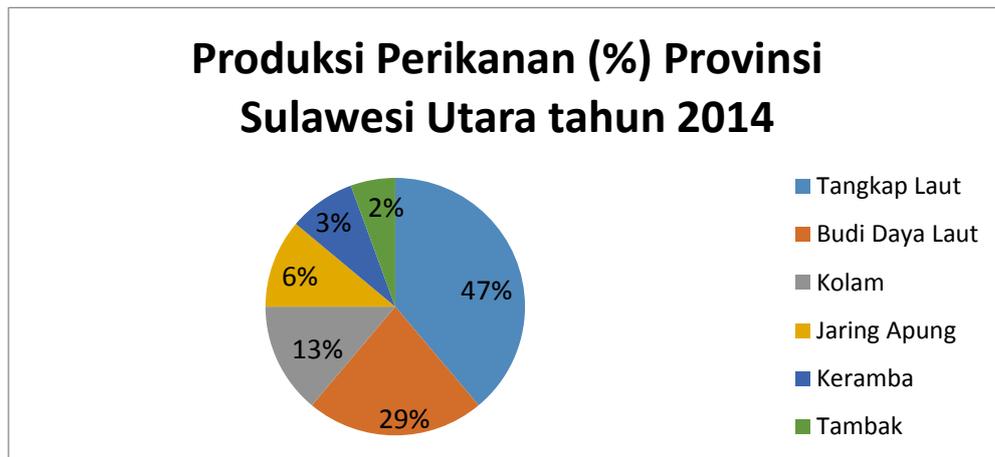
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Objek Penelitian

Sulawesi utara secara geografis terletak pada posisi 0° 30' -55°35' LU, 123°30' -127°00' Bujur Timur. Wilayah Sulawesi Utara berbatasan dengan Filipina (utara), Teluk Tomini (selatan), Provinsi Gorontalo (barat) dan Laut Maluku (timur). Luas wilayahnya 15.472,98 km² terdiri dari Pulau Manado Tua, Pulau Bangka, Pulau Talise, Pulau Bunaken, Pulau Mantehage, Pulau Lembeh, Pulau Siau, Pulau Tagulandang, Pulau Karangkelang, Pulau Karabuan, Pulau Salibabu.

Hasil Penelitian

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor unggulan di Sulawesi Utara. Sulawesi Utara memiliki potensi sumber daya besar pada wilayah pesisir dan laut Sektor perikanan dan kelautan menjadi salah satu sektor unggulan di provinsi Sulawesi Utara. Sebagian besar produksi perikanan di Sulawesi Utara merupakan perikanan tangkap laut dengan hasil produksi tahun 2014 sebesar 29.204 ton (data BPS Sulut, 2015).



Gambar Diagram 1. Produksi Perikanan Sulawesi Utara tahun 2014

Sumber: BPS, 2015

Sulawesi utara yang memiliki potensi besar dalam wilayah pesisir dan laut, dengan juga sektor perikanan yang merupakan salah satu sektor unggulan Sulawesi Utara, dapat dilihat dari tabel 1 jumlah kelompok nelayan baik perikanan laut maupun perikanan umum yang ada di Sulawesi Utara.

Tabel 1. Jumlah kelompok Perikanan Tangkap Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014

	Perikanan laut	Perikanan umum	Jumlah
01. Bolaang Mongondow	766	279	1 045
02. Minahasa	1 527	1 799	3 326
03. Kep. Sangihe	1 756	45	1 801
04. Kep. Talaud	1 449	-	1 449
05. Minahasa Selatan	1 512	206	1 718
06. Minahasa Utara	2 229	-	2 229
07. Bolaang Mongondow Utara	913	-	913
08. Kep. Sitaro	2 202	35	2 237
09. Minahasa Tenggara	1 671	-	1 671
10. Bolaang Mongondow Selatan	662	-	662
11. Bolaang Mongondow Timur	907	-	907
12. Manado	1 350	-	1 350
13. Bitung	2 511	-	2 511
14. Tomohon	-	69	69
15. Kotamobagu	-	-	-
Sulawesi Utara	19 465	2433	2188

Sumber : Dinas Perikanan Sulawesi Utara 2015

Gambaran Umum Perikanan Kota Manado

Kota Manado adalah salah satu kota yang posisinya tepat berada di pesisir pantai. Oleh karena itu, menurut data pada tabel 1 jumlah perbandingan antara kelompok nelayan perikanan laut dan perikanan umum sangat jelas. Jumlah kelompok perikanan laut yang mencapai 1350 kelompok nelayan, berbanding dengan tidak

adanya kelompok perikanan umum. Dengan perbandingan kelompok perikanan laut lebih banyak dari perikanan umum, maka jumlah produksi perikanan Kota Manado dapat dilihat dari tabel 2.

Tabel 2. Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan Di Kota Manado Tahun 2014 (Dalam Ton)

Kecamatan	Perikanan Laut		Perikanan Umum		Jumlah	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Malalayang	215	237	-	-	215	237
Sario	213	189	-	-	213	189
Wenang	2.326	4.867	-	-	2.326	4.867
Tuminting	11.897	15.398	-	-	11.897	15.398
Bunaken	156	112	-	-	156	112
Singkil	239	256	-	-	239	256
Bunaken Kep.	289	321	-	-	289	321
Manado	15.335	21.38	-	-	15.335	21.38

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Manado, 2015

Gambaran Umum Perikanan Kota Bitung

Kota Bitung atau biasa disebut kota cakalang, melihat dari isitilah tersebut, sektor perikanan selain sektor industri adalah sektor unggulan di Kota Bitung. Ikan Cakalang dan ikan Tuna adalah komoditi unggulan di sektor perikanan laut Kota Bitung. Hal ini dapat dilihat dari produksi perikanan laut kota Bitung yang mencapai 142.551,3 ton pada tahun 2014 (Sumber: Dinas Perikanan Sulawesi Utara 2014).

Tabel 3. Produksi Perikanan Laut Kota Bitung tahun 2011-2013 (ton)

Tahun	Ikan	Binatang berkulit	Binatang berkulit	Binatang air	Jumlah
		keras	lunak	lainnya	
2011	146.055,10	433,1	573,6	8	147.069,8
2012	158.337,3	434,4	547,7	9	159.319,4
2013	133.199,56	-	78,03	-	133.277,6

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Bitung, 2014

Kelompok Nelayan Bintang Laut Manado

Kelompok nelayan yang beralamat di Kecamatan Malalayang 1 timur, Lingkungan 7 ini diketuai oleh bapak Hedriman Silinggamu. Kelompok nelayan ini mempunyai 15 orang anggota, dengan 8 anggota aktif dan 7 anggota tidak aktif. Menurut ketua kelompok nelayan tangkap Bintang Laut bapak Hedriman, hasil tangkapan ikan yang didapat terlebih dahulu dilihat jumlah ikan yang didapat, apabila jumlah ikan banyak, maka hasil tangkapan akan dibawa ke "tukang tibo" (pengumpul ikan), sedangkan pengumpul ikan melihat harga pasar, apabila harga ikan laut melonjak naik, maka hasil tangkapan ikan akan dibawa ke tempat pelelangan ikan yang berada di pasar bersehati. Jumlah ikan yang didapat terbatas, pengumpul ikan hanya akan langsung menjual ke pasar-pasar tradisional terdekat dalam hal ini adalah pasar bahu dan pasar karombasan. Hasil tangkapan ikan hanya sedikit (beberapa ekor ikan) yang disebabkan karena pengaruh cuaca atau kendala lainnya, hasil tangkapan ikan tersebut akan dijual sendiri, baik langsung ke pasar tradisional yang berada di keluaran bahu, ataupun kerabat sekitar rumah kelompok nelayan bintang laut.

Kelompok Nelayan malos (Malalayang Los) 3 Manado

Kelompok nelayan yang diketuai oleh bapak Beni Sumajow (om Carter) mempunyai 15 orang anggota, dengan 10 anggota aktif dan 5 anggota tidak aktif. Menurut bapak Beni, setelah selesai melaut banyak pembeli yang langsung datang ke lokasi kelompok nelayan malos 3 tiba setelah melaut. Melihat juga dari jumlah ikan yang didapat, apabila sedikit langsung dijual ditempat, atau langsung dibawa ke pasar Bahu, karena sedikit atau banyak tangkapan ikan juga tergantung musim ikan dan cuaca. Apabila jumlahnya banyak, akan langsung dibawa ke pelelangan ikan kemudian dari pelelangan ikan menuju ke pengumpul ikan dan dari pengumpul langsung

dibawa ke perusahaan ikan. Menurut bapak Beni, ada pengumpul yang langsung mengambil ikan dari kelompok ini, kemudian dibawa ke pasar Karombasan dan pasar Bahu.

Kelompok Nelayan Bintang Laut, Karang Putih, Tarusi, Firdaus Manado

Keempat kelompok nelayan ini semuanya berada di satu tempat, yaitu kompleks pertokoan megamas. Kelompok nelayan Bintang laut diketuai oleh bapak Boy Piri, Kelomopl Karang putih diketuai oleh bapak Haris Nyompa, kelompok Tarusi diketuai oleh Bapak Indra, dan kelompok Firdaus diketuai oleh bapak Soni Bro. Cara penangkapan ikan pada ke empat kelompok ini masih menggunakan cara manual, yaitu memancing ikan dasar. Jumlah tangkapan ikan tiap orang dalam kelompok-kelompok nelayan ini per sekali melaut adalah 10-25 kg atau 200-500 ekor. Kelompok-kelompok ini juga menjual ikan yang masih hidup. Didalam ke empat kelompok nelayan ini, ada aturan yang berlaku, yakni ikan hasil tangkapan tidak boleh dibawa kemana-mana, atau dijual ditempat lain, melainkan langsung dijual di tempat penangkapan ikan.

Kelompok Nelayan Amanah Bitung

Kelompok Amanah Bitung diketuai oleh bapak Ridwan Tampilong. Kelompok ini mempunyai 10 orang anggota. Sekali melaut, hasil tangkapan ikan yang bisa diperoleh tiap-tiap anggota hanya 3 kg ikan. Hal ini diakibatkan perangkat penangkapan ikan yang tidak menunjang. Akibat dari sedikitnya hasil tangkapan, maka hasil tangkapan langsung dibawa ke pengumpul ikan yang juga sebagai penjual ikan di sekitaran lokasi kelompok nelayan ini

Kelompok Nelayan Maju Bersama Bitung

Kelompok ini diketuai oleh bapak Asrum Simbala. Kelompok ini mempunyai 10 orang anggota, dan tiap anggota mampu menghasilkan 20-50 kg ikan dalam sekali melaut menggunakan kapal motor. Prioritas ikan yang ditangkap adalah ika tuna, karena kelompok nelayan maju bersama adalah salah satu kelompok nelayan tradisional yang bekerja sama dengan PT. Samudra Madidir Sentosa.

Hasil yang ditangkap langsung dibawa ke tukang tibo (pengumpul ikan) dan jika hasil tangkapan kecil, pengumpul langsung menjual di pasar induk sagerat, pasar Winenet, dan pasar tua kota Bitung. Sebaliknya, jika hasil tangkapan banyak sesuai jumlah yang ditentukan, maka dari pengumpul ikan akan membawa ke perusahaan.

Kelompok Bintang Laut Bitung

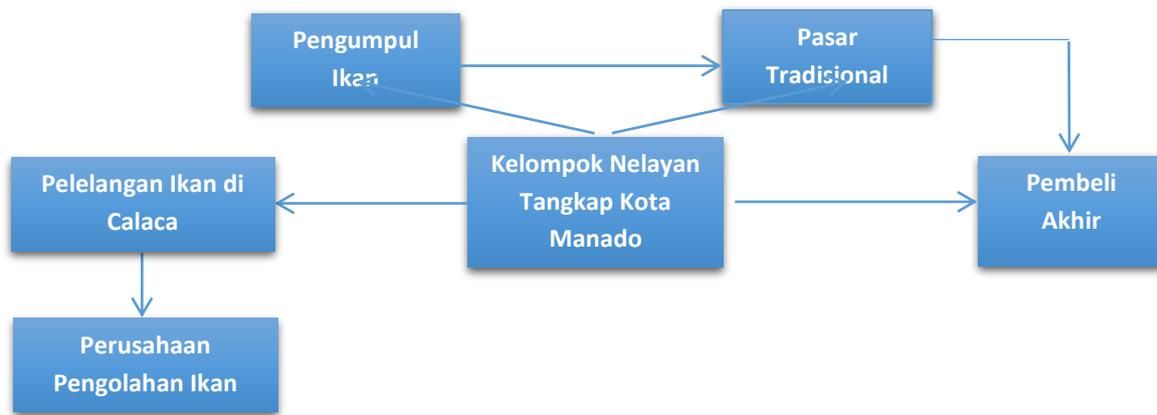
Kelompok ini adalah kelompok nelayan yang berada di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung. Ketua kelompok adalah bapak Sostein Pudi dan sekertaris bapak Stebin Mangampa. Jenis ikan yang didapat adalah ikan malalugis, deho, tude, ikan batu, ikan bobara, dan macam-macam ikan lainnya.

Penangkapan ikan menggunakan "soma" (jala). Ikan yang ditangkap jika mencapai 1 mobil atau per lampu (perahu) langsung dibawa ke perusahaan Sari Cakalang untuk dilakukan bongkar ikan (memilih ikan mana yang layak). Jika ikan tidak mencapai 1 mobil maka akan dibawa ke penampungan ikan, dalam hal ini adalah ketua RT 3 Kelurahan Pasir Panjang yang juga sebagai ketua kelompok nelayan Barakuda di kelurahan Pasir Panjang

Kelompok Nelayan Bara Kuda Bitung

Kelompok Nelayan Bara Kuda Bitung berada di Kelurahan Pasir Panjang Kecamatan Lembeh Selatan. Ketua dari kelompok ini adalah bapak Philipus Slamat. Kelompok ini beranggotakan 10 orang yang masing-masing anggotanya mempunyai kapal sendiri. Selain sebagai ketua kelompok, bapak Philipus juga sebagai penampung ikan. Jika ikan yang ditampung perorangan maka dihitung per ember. Jika dari kelompok nelayan yang lain, akan dihitung per kg. Proses penampungan ikan berlangsung selama 3-4 hari. Setelah ikan ditampung, ikan langsung dibawa ke tempat pelelangan di Aertembaga Bitung dan pelelangan di Pasar Bersehati Manado.

Analisis Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan Kelompok Nelayan di Kota Manado



Gambar 2. Gambaran Umum Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan Kelompok Nelayan Tangkap Kota Manado

Sumber: Hasil Olahan Data, 2016

Analisis Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan Kelompok Nelayan di Kota Bitung



Gambar 3. Gambaran Umum Rantai Pasokan Hasil Tangkapan Ikan Kelompok Nelayan Tangkap Kota Bitung

Sumber: Hasil Olahan Data, 2016

Pembahasan

Data yang didapat di lapangan, sesuai dengan pengertian rantai pasokan sebagai suatu sistem organisasi menyalurkan barang produksi dan jasa kepada para pelanggan dengan empat aktivitas utama dalam rantai pasokan yaitu perencanaan, sumber, pembuatan, dan pengiriman. Dalam penelitian ini, dari kelompok nelayan yang ada di Kota Manado dan Kota Bitung, ada proses rantai pasokan yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaannya bahan baku yang dari kelompok nelayan yang ada di Kota Manado dan Kota Bitung, yaitu hasil tangkapan ikan laut. Adanya sumber daya manusia dalam hal ini kelompok nelayan yang menangkap ikan sebagai bahan baku, proses rantai pasokan yang terjadi antara kelompok nelayan hingga kepada konsumen akhir, kualitas hasil tangkapan ikan yang telah ditentukan, jenis ikan apa yang akan disalurkan kepada konsumen akhir maupun

perusahaan. Berbeda dengan kelompok nelayan tangkap di Kota Manado, Saluran distribusi tangkapan ikan kelompok nelayan di Kota Bitung sangat bergantung kepada pengumpul ikan. Banyak atau sedikitnya hasil tangkapan ikan, kelompok nelayan tangkap di Kota Bitung tetap membawa hasil tangkapan kepada pengumpul ikan. Kemudian dari pengumpul ikan akan melihat jenis ikan yang didapat, berapa banyak ikan yang didapat, untuk menentukan kemana ikan selanjutnya akan dibawa. Proses penjualan ikan oleh kelompok nelayan tangkap di Kota Manado lebih cenderung menjual langsung di tempat atau di pasar, sedangkan proses penjualan ikan oleh kelompok nelayan tangkap di Kota Bitung lebih cenderung berpusat pada pengumpul ikan yang kemudian akan didistribusikan sesuai dengan kebutuhan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil observasi dari beberapa kelompok nelayan tangkap di Kota Manado yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa rantai pasokan sebagian besar kelompok nelayan tangkap di Kota Manado melalui pengumpul ikan kemudian dibawa ke pasar maupun tempat pelelangan. Ada juga kelompok nelayan tangkap di Kota Manado yang langsung menjual hasil tangkapan ikan di lokasi kelompok nelayan tangkap.
2. Hasil observasi kelompok nelayan tangkap di Kota Bitung menunjukkan bahwa peran dari pengumpul ikan terhadap rantai pasokan nelayan tangkap sangat berpengaruh. Melalui pengumpul ikan jalur distribusi dapat ditentukan berdasarkan banyak atau sedikit hasil tangkapan ikan.
3. Perbedaan antara rantai pasokan nelayan tangkap di Kota Manado dan Kota Bitung seperti hasil observasi yang didapat adalah kelompok nelayan tangkap di Kota Manado bisa menjual hasil tangkapan dengan jumlah sedikit di tempat atau lokasi nelayan tangkap itu berada. Sedangkan nelayan di Kota Bitung, peran pengumpul ikan, baik hasil tangkapan banyak ataupun sedikit, pengumpul ikanlah yang menentukan kemana jalur distribusi ikan akan disalurkan.

Saran

Saran yang dapat diberikan adalah:

1. Perbaikan sarana dan prasarana melalui program pemerintah harus terus ditingkatkan, melihat dari hasil observasi langsung, masih banyak kelompok nelayan yang menggunakan cara penangkapan secara manual sehingga hasil tangkapan lebih sedikit dan tingkat keuntungan dari nelayan tangkap pun semakin berkurang.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan manajemen operasional terlebih khusus pada manajemen rantai pasokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antarbangsa, Qorry B. dkk. 2014. *Evaluasi Resiko Rantai Pasok Pembudidaya Ikan Mas di Perairan Umum Waduk Cirata Blok Maleber*.
- Christoper Martin, 1998. *Logistic and Supply Chain Management* (Britain: Prentice Hall)
- Dewinta Soeratno, Arrazi Hasan Jan. 2016 *Analisis Model Supply chain ikan cakalang di kota Manado (Studi Kasus pada TPI PPP Tumumpa)*.
- Fauzi, Akhmad. 2010. *Perngertian Perikanan: Ekonomi Perikanan*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Indonesia. Jakarta.
- Handfield, Robert and Ernest L. Nicholas Jr. 1999. *Introduction to Supply Chain Management*, Upper Saddle River, New jersey:Prentice Hall.

- Krawjeski, Lee J., Larry P. Ritzman. 2002. *Operation Management (Strategy and Analysis)*, 6th ed., New Jersey: Prentice Hall.
- Lambert, D.M., Cooper, C., and Pagh, J.D. 1998. *Supply Chain Management: Implementation Issues and Research Opportunities*. The International Journal of Logistic Management, Vol 9(2), 1-9
- Triyani, Riesti dan Risna Yusuf. 2015. *Analisis rantai manajemen rantai pasokan lobster (studi kasus di kabupaten Simeulue, Aceh)*. Aceh.
- Wulan, Sefitiana. 2015. *Efisiensi kinerja rantai pasokan ikan lele di Indramayu, Jawa Barat*. Jawa Barat.
- Wikipedia. 2012. Manajemen Rantai Pasok. *Artikel*. http://id.m.wikipedia.org/wiki/manajemen_rantai_suplai
Diakses pada 15 Agustus 2016

